

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era globalisasi yang cepat, batas antara negara menjadi samar, memungkinkan interaksi antara berbagai budaya yang beragam. Fenomena ini menempatkan dasar untuk memahami implikasi lebih lanjut dari globalisasi, khususnya dalam konteks pendidikan dan budaya. Globalisasi memiliki dampak yang signifikan pada pendidikan, dimana memungkinkan pertukaran budaya, pengetahuan, dan pengalaman antar negara. Pengajar dihadapkan pada tantangan baru dalam mengelola keragaman budaya di kelas. Mereka perlu memahami latar belakang budaya siswa dan mengintegrasikan perspektif global ke dalam kurikulum dan metode pengajaran mereka.

Identitas, kepercayaan, nilai-nilai pengajar asing dengan siswa terkait dengan metode pengajaran, Model relasi pengajar dan siswa, serta pengajaran yang berbeda. Dalam konteks ini, negosiasi identitas menjadi relevan karena dalam ruang kelas multikultural, pengajar asing dan siswa lokal terlibat dalam diskusi tentang budaya dan metode pengajaran. Penting bagi pengajar untuk dapat merepresentasikan budaya lain secara tepat dan tidak bersifat etnosentris dengan melihat bagaimana pengajar asing dan siswa memposisikan dirinya dalam relasi di ruang kelas.

Menurut Kalimullina et al., (2020), implikasi dari segi budaya termasuk peningkatan kesadaran akan keragaman budaya, nilai, dan praktik pendidikan di seluruh dunia. Hal ini dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan mempersiapkan mereka untuk berinteraksi dalam masyarakat global yang semakin terhubung. Bagi pengajar, globalisasi membutuhkan peningkatan pemahaman terhadap budaya dan nilai-nilai yang berbeda, serta kemampuan untuk mengintegrasikan perspektif global ke dalam pengajaran mereka. Hal ini menjadi semakin penting mengingat, dalam dua dekade terakhir, sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami transformasi signifikan akibat dampak globalisasi.

Banyak lembaga pendidikan internasional yang bermunculan dengan tujuan membentuk individu yang memiliki wawasan global melalui kurikulum internasional, salah satunya dengan mendatangkan pengajar asing di Indonesia (Hasanah & Secokusumo, 2020).

Surakhmad et al., (2023) menyatakan bahwa pada tahun 2017, sekitar 247 juta orang tinggal di negara asing, meningkat tiga kali lipat dalam 50 tahun. Migrasi menyumbang 40% pertumbuhan angkatan kerja di beberapa negara selama tahun 2000 hingga tahun 2014. Fenomena ini menunjukkan tidak hanya perpindahan fisik populasi, tapi juga pertukaran budaya dan keahlian yang membentuk kembali dinamika pasar kerja global. Di era globalisasi ini, kehadiran pengajar asing tidak bisa dihindari dan tidak dapat dipungkiri, terutama saat banyak sekolah yang didirikan dengan tujuan utama sebagai media bisnis. Di satu sisi, pemerintah juga menyadari kurangnya tenaga ahli dalam beberapa bidang, termasuk instruktur pendidikan, terutama di level menengah atas (SMA), yang saat ini mengalami defisit. Oleh karena itu, pemerintah memutuskan untuk mempermudah masuknya tenaga ahli asing ke Indonesia, salah satunya untuk bergerak di bidang pendidikan (Nurhayati et al., 2022 ; Ariyanti, 2018).

Santoso et al., (2019) menyatakan bahwa keberadaan pengajar asing memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan tenaga kerja lokal, khususnya dalam aspek kedisiplinan dan keseriusan dalam bekerja, profesionalisme, serta kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa asing. Namun di satu sisi, kemudahan migrasi individu dari suatu negara ke negara lain, di satu sisi, tentu membuat banyak individu mengalami perasaan kebingungan terkait dengan identitas budaya mereka. Perubahan-perubahan ini dapat membuat orang merasa sulit untuk memahami dengan jelas identitas budaya karena mereka terpapar pada berbagai pengaruh budaya dan konteks yang berbeda. Hal ini dapat menghasilkan perasaan identitas yang ambigu (McKinley et al., 2019).

Dalam konteks pendidikan, mempertanyakan identitas budaya individu dapat dialami oleh pengajar asing yang bermigrasi ke negara lain dan dan terlibat dalam

interaksi dengan siswa yang memiliki latar belakang budaya yang beragam di dalam kelas yang multikultural. Dalam situasi ini, ketika membahas topik seputar keyakinan, peran gender, kewarganegaraan, etnisitas, atau budaya lokal baik dari pengajar maupun siswa, hal ini dapat memicu kemungkinan terjadinya perdebatan atau diskusi yang muncul karena perbedaan identitas budaya antara pengajar dan siswa (Meihami & Salite 2019).

Menurut Ting-Toomey dikutip dari Janík (2017) identitas budaya memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan individu, termasuk dalam pemilihan lingkaran sosial, partisipasi dalam perayaan budaya, penggunaan bahasa dalam komunikasi, serta cara individu mengekspresikan diri melalui gestur-gestur nonverbal. Pembentukan identitas budaya ini dipengaruhi oleh sejumlah karakteristik khusus, seperti aspek fisik, faktor biologis dan rasial, perbedaan warna kulit, penggunaan bahasa, penilaian diri, dan persepsi yang orang lain miliki terhadap individu tersebut. Maka, individu tersebut perlu terlibat dalam strategi untuk mempertahankan citra diri yang positif dan memengaruhi pandangan orang lain, yang merupakan proses kompleks dalam negosiasi identitas di dalam interaksi sosial.

Stella Ting-Toomey mengembangkan teori negosiasi identitas yang menjelaskan cara orang membangun citra diri mereka dengan berinteraksi dan menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial dan budaya. Ini melibatkan menyesuaikan bagaimana mereka bertindak untuk cocok dengan apa yang diharapkan oleh orang lain dan norma sosial di sekitar mereka. Negosiasi identitas adalah rangkaian yang kompleks dan saling terkait, berinteraksi dengan lingkungan sosial sekitar yang memberikan pembelajaran mengenai nilai-nilai yang sepatutnya dihargai atau diabaikan. Anak-anak memperoleh pembelajaran ini dari lingkungan sekitar mereka, termasuk pengaruh media massa yang menjadi bagian dari lingkungan tersebut (Srikandi et al., 2021 ; Ting-Toomey & Chung, 2012).

Oleh karena itu, proses negosiasi identitas pengajar di kelas multikultural adalah kompleks dan saling berhubungan dengan pengaruh dari lingkungan sosial yang

mengajari mereka nilai-nilai yang seharusnya dihargai atau tidak. Pengajar juga perlu belajar dari lingkungan mereka. Inilah mengapa strategi negosiasi identitas penting untuk menciptakan kelas yang inklusif meskipun berasal dari latar yang berbeda. Dalam ruang kelas multikultural, terutama jika pendidiknya berasal dari negara lain, metode pengajaran dan komunikasi yang digunakan di kelas tidak selalu sesuai dengan gaya belajar yang lebih familiar bagi sebagian besar siswa (Samovar et al., 2015).

Karacabey et al., (2019) menjelaskan sebagai pengajar harus memiliki sikap positif terhadap pendidikan multikultural, yang menghormati dan toleran terhadap beragam budaya untuk memastikan kesetaraan kesempatan dalam pembelajaran. Namun, banyak pengajar belum siap dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang sesuai bagi siswa dari latar belakang budaya yang beragam. Pengajar berkaitan erat dengan pendidikan dan memegang peranan penting bagi keberhasilan tujuan pendidikan, sebab peran mereka tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan inovator dalam proses pembelajaran. Dengan mempersiapkan dan merencanakan proses pembelajaran secara matang, serta memahami kebutuhan individu setiap siswa termasuk minat, motivasi, kemampuan, gaya belajar, serta latar belakang etnik, kultural, dan keluarga, maka pengajar dapat menciptakan strategi pembelajaran yang sesuai.

Oleh karena itu, menjadi penting bagi pengajar untuk menjalankan tugasnya dengan kreatif dan terus meningkatkan kemampuannya dengan mengimplementasikan pendekatan-pendekatan baru yang lebih efektif. Pendidikan sangat terkait dengan budaya, karena budaya memengaruhi cara seseorang belajar dan berkembang sosial. Sekolah menjadi konteks penting di mana proses sosialisasi dan pembelajaran berlangsung. Pendidikan melibatkan beragam etnis, pandangan, cara hidup, dan gaya belajar, sehingga menciptakan interaksi lintas budaya (Kholifah et al., 2021 ; Samovar et al., 2015).

Sekolah yang bekerja sama dengan Lembaga Pendidikan Asing (LPA) sering disebut sebagai sekolah internasional atau swasta nasional plus. Peraturan Nomor

31 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mewajibkan sekolah berlabel internasional menjadi Sekolah Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK) atau disebut dengan *Cooperation Education Unit* sejak tahun 2014. Jumlah sekolah SPK terus bertambah. Pada 2016, ada 94 SMA SPK yang terverifikasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, dan pada 2019, jumlahnya meningkat menjadi 122 (Hamid & Mulyati, 2020).

Widodo et al., (2017) menjelaskan tentang regulasi dari Kemendikbud dalam Permendikbud No. 31 Tahun 2014 Pasal 9 dan 10 menyatakan tentang komposisi ideal tenaga kependidikan SPK bagi WNI dengan persentasi mencapai 30% hingga 80%, yang kemudian diikuti oleh WNA sekitar 20% hingga 70%. Seiring pertumbuhan sekolah SPK yang menyediakan pendidikan berbasis kerja sama dengan lembaga pendidikan asing dan menggunakan kurikulum internasional, maka kehadiran ekspatriat sebagai tenaga pengajar atau guru asing diperlukan di Indonesia untuk turut serta membagikan pengetahuan dan wawasan mereka sesuai dengan standar kurikulum Internasional yang digunakan oleh pihak institusi pendidikan. Salah satu sekolah SPK yang menetapkan regulasi Kemendikbud adalah sekolah SPK Springfield.

Springfield (2024) berdiri pada tahun 1998, sebuah Yayasan mendirikan SPK (Satuan Pendidikan Kerjasama) Springfield dengan basis kurikulum Cambridge International. Sekolah Springfield menyediakan pendidikan mulai dari *toddlers* hingga *Grade 12* atau sederajat dengan SMA. Selain itu, terdapat empat kampus yang berada di Jakarta Barat dan Cibubur. Saat ini, sekolah SF telah memiliki lebih dari 2000 siswa dan tenaga pengajar lokal serta pengajar asing dbahasa utama yang digunakan adalah bahasa Inggris guna mempersiapkan para siswa yang mayoritas telah mempersiapkan diri menempuh pendidikan Sarjana di luar negeri. SF juga memiliki program Bahasa dan Budaya Tionghoa dengan kategori sangat unggul, serta sekolah ini turut mendapat kategori sebagai salah satu dari lima sekolah terbaik di Jakarta Barat (Springfield, 2024 ; Sinotif, 2024).



Springfield School (2018) menjabarkan bahwa para pengajar asing Springfield berasal dari berbagai negara, seperti Amerika, Inggris, Australia, New Zealand, dan China. Sementara, mayoritas siswa di Springfield berasal dari etnis Tionghoa. Menurut Hofstede dikutip dari Braje et al., (2019) menjelaskan bahwa negara Amerika, Inggris, dan Australia merupakan budaya individualistik. Sementara China berasal dari budaya kolektivis. Dimensi budaya menurut Hofstede terdiri dari enam faktor, yaitu jarak kekuasaan, individualisme versus kolektivisme, maskulinitas versus femininitas, indeks menghindari ketidakpastian, orientasi jangka panjang versus jangka pendek, dan indulgensi versus penahanan. Setiap dimensi ini memiliki pengaruhnya sendiri pada nilai-nilai pekerjaan dan faktor-faktor organisasi dalam budaya suatu masyarakat.

Maka dalam proses belajar-mengajar, setiap pengajar asing tersebut dapat membawa pengalaman, budaya, dan cara mengajar yang berbeda ke dalam ruang kelas mereka sendiri. Ini menciptakan lingkungan belajar multikultural di mana siswa dapat terpapar pada berbagai pengalaman dan perspektif dari pengajar asing ini. Menurut Dubbeld et al., (2019), ruang kelas multikultural dicirikan oleh beragamnya etnis, agama, bahasa ibu, dan tradisi budaya yang ada di dalamnya. Mengajar di kelas multikultural memerlukan kompetensi khusus dalam menjalin hubungan positif dengan siswa. Sikap positif pengajar terhadap siswa multikultural penting dan berhubungan dengan motivasi mengajar mereka. Sikap negatif dan prasangka dapat merusak lingkungan sekolah dan kesejahteraan pengajar. Menurut Sipe & Saludadez (2021), dalam mencapai mencapai keefektifan dan kesuksesan bagi pengajar asing dalam melanjutkan karier mereka di negara asing, penting untuk memiliki pemahaman awal tentang budaya lokal. Hal ini dapat memiliki dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan sosial mereka serta proses belajar-mengajar.

Para pengajar asing menghadapi berbagai hambatan saat mengajar di negara yang berbeda. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana pengajar asing bernegosiasi dengan identitas mereka dalam konteks pengajaran di luar negeri, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian oleh

Nurhayati et al. (2022) tentang pengajar asing Filipina yang mengajar di SPK Indonesia dan penelitian lainnya oleh Poole (2019) tentang pengajar asing dari beberapa negara berbeda dan mengajar di SPK Shanghai. Temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengajar asing menghadapi berbagai tantangan yang melibatkan perbedaan budaya, kurikulum, bahasa, norma, aturan, nilai-nilai, gaya komunikasi, dan pendekatan yang berbeda. Sehingga kedua penelitian terdahulu tersebut memiliki tujuan untuk memahami, menganalisis perilaku pengajar asing, mengidentifikasi tantangan adaptasi, dan mencari tahu bagaimana identitas pribadi mereka tercermin dalam interaksi sehari-hari, sambil mencari tahu bagaimana mereka mengkonstruksi identitas mereka dalam konteks pengajaran berkurikulum internasional.

Mengacu dari penelitian terdahulu, tantangan yang paling sering dihadapi para pengajar asing dalam menegosiasikan identitas mereka adalah pengajar asing berbeda budaya sering menghadapi kesulitan dalam mencapai keselarasan antara pendekatan berpusat pada siswa yang mereka yakini, tuntutan dari sekolah dengan orientasi yang berbeda, perbedaan antara pendekatan Barat dan Tionghoa dalam pengajaran, serta ketidakjelasan mengenai harapan sekolah terhadap mereka. Kesulitan ini menciptakan perasaan disonansi atau ketidaksesuaian dan konflik dalam hal bagaimana mereka mengidentifikasi dan menjalani peran mereka sebagai pengajar. Pengajar asing perlu melakukan negosiasi identitas karena mereka sering bekerja di lingkungan yang berbeda budaya dengan latar belakang mereka sendiri. Dalam proses ini, mereka harus menyesuaikan diri dengan norma, nilai, dan budaya lokal di lingkungan kerja mereka. Negosiasi identitas membantu pengajar asing untuk mengintegrasikan diri mereka ke dalam lingkungan kerja baru, memahami harapan dan tuntutan dari berbagai pihak, dan membangun hubungan yang baik dengan rekan-rekan kerja dan siswa. Selain itu, hal ini juga dapat membantu mereka merasa lebih diterima dan terlibat dalam aktivitas di luar jam kerja dengan komunitas lokal.

Menurut Surakhmad et al., (2023), identitas dalam negosiasi identitas mencerminkan konsepsi diri yang terbentuk melalui sosialisasi berdasarkan jenis

kelamin, etnisitas, dan budaya. Teori negosiasi identitas menekankan bahwa identitas adalah mekanisme penjelas dalam komunikasi antarbudaya, yang berarti citra diri yang dibangun, dialami, dan dikomunikasikan dalam budaya dan situasi tertentu. Hasil memuaskan dari negosiasi identitas adalah perasaan dipahami, dihormati, dan didukung. Negosiasi identitas melibatkan keseimbangan antara mencapai tujuan interaksi dan memenuhi tujuan yang terkait dengan identitas. Dalam hal ini, individu terlibat dalam dua upaya sekaligus, yaitu memverifikasi konsep diri mereka di satu sisi, dan menyesuaikan konsep diri untuk sesuai dengan orang lain sebagai akibat dari kebutuhan alami untuk berinteraksi. Setiap individu terlibat dalam suatu proses yang berkelanjutan untuk bernegosiasi mengenai identitasnya. Hal ini terjadi melalui interaksi antara persepsi individu terhadap kelompok budayanya sendiri dan cara pandangan orang lain terhadap kelompok tersebut (Adegbola et al., 2018 ; Littlejohn et al., 2017)

Proses negosiasi identitas budaya dipengaruhi oleh kompetensi budaya, artinya negosiasi identitas akan efektif dan berjalan dengan baik sejauh partisipan komunikasi antara budaya memiliki kompetensi komunikasi antar budaya. Kompetensi budaya adalah penerapan pelajaran tentang budaya yang mencakup fakta, pemahaman, dan pandangan yang telah dipelajari, ke dalam aktivitas sehari-hari. Dengan kemampuan ini, individu dapat lebih efektif dalam menghadapi keragaman, yang selanjutnya meningkatkan keterampilan profesional mereka. Latar belakang kompetensi budaya dan keterampilan profesional yang tinggi pada seorang imigran berperan sebagai faktor pembeda dan memperluas ruang bagi negosiasi identitas di lingkungan kerja yang memiliki keragaman budaya. Kompetensi budaya juga memberikan kontrol kepada individu tersebut terhadap informasi yang mereka terima, proses, dan kirimkan kembali. Selain itu, mereka berupaya untuk memastikan terjadinya komunikasi yang benar, yaitu dengan memengaruhi atau memberikan edukasi kepada lingkungan mereka melalui identitas mereka (Fenech et al., 2020 ; Surakhmad et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan, kemampuan pengajar asing dalam memahami, menghargai, dan menyesuaikan diri dengan keberagaman budaya siswa merupakan



inti dari kompetensi budaya. Hal ini melibatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku yang memfasilitasi interaksi efektif dengan siswa dari beragam latar belakang budaya, yang menekankan pada sensitivitas, kesadaran, dan kemampuan adaptasi terhadap kebutuhan budaya siswa, sehingga membantu pengajar asing dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif untuk semua siswa. Maka, para pengajar asing harus memahami bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri dalam konteks budaya mereka dan bagaimana budaya tersebut dilihat oleh siswa, termasuk saat di dalam kelas dan menyampaikan pelajaran (Fenech et al., 2020).

Kemampuan mereka untuk menavigasi identitas mereka dengan baik dapat berdampak signifikan pada efektivitas pengajaran dan kualitas pembelajaran dalam lingkungan multikultural ini. Strategi negosiasi identitas menjadi esensial bagi para pengajar asing karena membantu mereka berinteraksi efektif dengan siswa berlatar belakang budaya yang berbeda, memperoleh pengakuan dan respek, memberikan pengajaran yang efektif, meminimalkan konflik kultural, dan meningkatkan kualitas pendidikan. Maka, fokus dari penelitian ini adalah tentang strategi apa yang digunakan oleh pengajar asing berkebangsaan Amerika Serikat dalam menegosiasikan negosiasi identitas mereka dan peran kompetensi budaya di ruang kelas Multikultural pada SMA Springfield.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pengajar asing yang melakukan transisi ke lingkungan budaya yang berbeda, seperti berpindah ke negara lain, mereka akan dihadapkan pada sejumlah tantangan, terutama pengajar yang berasal dari budaya individualistik, seperti negara Amerika dan Inggris yang bermigrasi ke negara Indonesia dengan budaya kolektivistik. Sejumlah tantangan akan dihadapi oleh para pengajar asing dari gaya komunikasi yang berbeda, tujuan yang berbeda, perbedaan etnis dan ras, serta problematika lainnya. Dalam jangka panjang, apabila individu tidak mampu menyesuaikan diri dan tidak memiliki kompetensi budaya dengan lingkungan baru sekitar, maka akan menyebabkan perasaan frustrasi, tertolak, dan tersisihkan. Oleh karena itu, para pengajar asing memerlukan penggunaan strategi negosiasi identitas budaya yang efektif untuk dapat mencapai kesepakatan bersama dari kedua belah pihak.

Dalam konteks ini, negosiasi identitas merujuk pada cara pengajar asing mengidentifikasi diri mereka sendiri dalam hubungan dengan budaya mereka sendiri dan budaya siswa di sekolah yang beragam dalam ruang kelas multikultural. Penelitian ini akan menggali strategi-strategi yang mereka gunakan untuk menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung proses pembelajaran siswa dengan latar belakang budaya yang berbeda.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka penulis merumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi negosiasi identitas pengajar asing dari Amerika dengan siswa untuk membangun komunikasi yang efektif di ruang kelas multikultural pada SMA Springfield?
2. Bagaimana peran kompetensi budaya dalam proses negosiasi identitas pengajar asing dari Amerika dengan siswa untuk membangun komunikasi yang efektif di ruang kelas multikultural pada SMA Springfield?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Dengan dasar penjelasan masalah yang telah disampaikan, tujuan keseluruhan dari tesis ini adalah untuk mengeksplorasi strategi negosiasi identitas pengajar asing di ruang kelas Multikultural sekolah SMA Springfield. Tujuan umum yang telah disebutkan akan dijabarkan lebih lanjut dengan memecahnya menjadi tujuan-tujuan khusus berikut:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan strategi negosiasi identitas yang digunakan oleh pengajar asing ketika berinteraksi dengan siswa untuk membangun komunikasi yang efektif di lingkungan kelas multikultural di SMA Springfield.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan peran kompetensi budaya dalam proses negosiasi identitas yang dilakukan oleh pengajar asing ketika berinteraksi dengan siswa, dengan fokus pada peran kompetensi budaya berkontribusi

dalam membangun komunikasi yang efektif di ruang kelas yang multikultural di SMA Springfield.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Dengan melakukan penelitian ini, manfaat akademis yang diharapkan adalah untuk dapat memajukan pemahaman dalam bidang komunikasi antarbudaya dan pendidikan multikultural, membantu dalam merumuskan pandangan baru, dan meningkatkan pemahaman tentang dinamika yang terlibat.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Dari perspektif kegunaan praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada sekolah sebagai berikut:

1. Peningkatan Kualitas Pengajaran: Hasil penelitian ini dapat membantu pengajar asing di sekolah multikultural untuk mengembangkan strategi negosiasi identitas yang lebih efektif. Dengan demikian, mereka dapat lebih baik dalam mengelola ruang kelas yang beragam budaya dan meningkatkan kualitas pengajaran mereka.
2. Peningkatan Kualitas Pembelajaran: Penelitian ini juga dapat mempengaruhi pembelajaran siswa di lingkungan multikultural. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pengajar asing menangani identitas budaya mereka, sekolah dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan mendukung.
3. Pengembangan Program Pelatihan: Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan program pelatihan khusus bagi pengajar asing yang bekerja di sekolah multikultural. Program pelatihan ini dapat membantu mereka dalam menghadapi tantangan dan berinteraksi secara lebih efektif dengan siswa dari berbagai latar belakang budaya.

### 1.5.3 Kegunaan Sosial

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman dan harmoni dalam lingkungan sekolah yang multikultural. Penelitian ini dapat membantu masyarakat, terutama pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan, untuk memahami peran penting komunikasi antarbudaya dan bagaimana pengajar asing menghadapinya. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh sekolah dan lembaga pendidikan lainnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan multikultural dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bagi semua siswa, tanpa memandang asal budaya mereka. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya wawasan masyarakat tentang tantangan dan potensi keberagaman budaya dalam pendidikan, serta bagaimana strategi negosiasi identitas dapat menjadi alat yang efektif dalam mencapai pemahaman dan kolaborasi lintas budaya.

